

Models of Integrated School Development for the Contemporary Era

Supriyadi^{1*}, Komarudin Sassi¹

¹ Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifiyah Indralaya, Indonesia.



nmuttaqin499@gmail.com*

Abstract

This article discusses the model of integrated school development in the contemporary era, characterized by the integration of spiritual, intellectual, and technological values within the education system. Integrated schools serve as a strategic alternative in addressing the challenges of 21st-century education, which demands that students possess balanced academic competence, character, and digital literacy. The research method used is a literature study with a descriptive-analytical approach. The findings show that the development of integrated schools emphasizes three main aspects: the integration of general and religious curricula, technology-based management, and the cultivation of an Islamic and innovative school culture. The study implies that educational policy should promote synergy between religious values and digital competencies to create adaptive, moderate, and globally competitive learners.

Keywords: Integrated School, Educational Development, Contemporary Era, Integrative Curriculum, Educational Management

ARTICLE INFO

Article history:

Received

May 09, 2025

Revised

July 21, 2025

Accepted

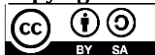
August 30, 2025

Published by

Website

ISSN

Copyright



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bpr/>

2775-2305

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2025 by the authors

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi membawa perubahan besar terhadap paradigma pendidikan Islam. Dunia pendidikan kini dihadapkan pada tantangan abad ke-21 yang menuntut peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis, kemampuan literasi digital, serta karakter spiritual yang kuat (Tilaar, 2018; Nata, 2021). Lembaga pendidikan Islam tidak lagi cukup berorientasi pada transfer of knowledge, melainkan harus mampu menumbuhkan transfer of values dan transfer of skills agar lahir insan yang beriman, cerdas, dan produktif.

Dalam konteks ini, konsep sekolah terpadu hadir sebagai model inovatif yang mengintegrasikan kurikulum umum dan keagamaan dalam satu sistem yang harmonis. Model ini muncul sebagai jawaban atas dualisme sistem pendidikan di Indonesia yang memisahkan pendidikan umum (sekolah) dan pendidikan agama (madrasah) (Sarnoto, 2020; Arifin, 2019). Sekolah terpadu berupaya menggabungkan dua tradisi pendidikan tersebut dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajaran tanpa mengabaikan pentingnya sains dan teknologi modern.

Konsep pendidikan terpadu juga berakar pada paradigma ta'dib dan tarbiyah dalam Islam, yang memandang pendidikan sebagai proses penyempurnaan manusia menuju pribadi yang seimbang antara akal, ruh, dan jasmani (Al-Attas, 2018). Oleh karena itu, sekolah terpadu tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas siswa agar menjadi insan kamil.

Selain itu, era kontemporer ditandai dengan revolusi industri 4.0 dan bahkan 5.0, di mana teknologi digital menjadi bagian tak terpisahkan dari dunia pendidikan (Rahman, 2021; UNESCO, 2022). Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi melalui inovasi kurikulum, transformasi manajemen berbasis

teknologi, serta peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan teknologi informasi (Yusuf, 2020; Huda, 2020).

Dengan demikian, pengembangan sekolah terpadu di era kontemporer menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab dua hal sekaligus: mempertahankan nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif, serta membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (life skills) dan kompetensi abad ke-21. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual model pengembangan sekolah terpadu sebagai bentuk inovasi pendidikan Islam di era modern, dengan menyoroti aspek integrasi kurikulum, manajemen berbasis teknologi, dan pembentukan budaya sekolah yang Islami dan inovatif.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi membawa perubahan besar terhadap paradigma pendidikan Islam. Dunia pendidikan kini dihadapkan pada tantangan abad ke-21 yang menuntut peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis, kemampuan literasi digital, serta karakter spiritual yang kuat (Tilaar, 2018; Nata, 2021). Lembaga pendidikan Islam tidak lagi cukup berorientasi pada transfer of knowledge, melainkan harus mampu menumbuhkan transfer of values dan transfer of skills agar lahir insan yang beriman, cerdas, dan produktif.

Dalam konteks ini, konsep sekolah terpadu hadir sebagai model inovatif yang mengintegrasikan kurikulum umum dan keagamaan dalam satu sistem yang harmonis. Model ini muncul sebagai jawaban atas dualisme sistem pendidikan di Indonesia yang memisahkan pendidikan umum (sekolah) dan pendidikan agama (madrasah) (Sarnoto, 2020; Arifin, 2019). Sekolah terpadu berupaya menggabungkan dua tradisi pendidikan tersebut dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajaran tanpa mengabaikan pentingnya sains dan teknologi modern.

Konsep pendidikan terpadu juga berakar pada paradigma ta'dib dan tarbiyah dalam Islam, yang memandang pendidikan sebagai proses penyempurnaan manusia menuju pribadi yang seimbang antara akal, ruh, dan jasmani (Al-Attas, 2018). Oleh karena itu, sekolah terpadu tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas siswa agar menjadi insan kamil.

Selain itu, era kontemporer ditandai dengan revolusi industri 4.0 dan bahkan 5.0, di mana teknologi digital menjadi bagian tak terpisahkan dari dunia pendidikan (Rahman, 2021; UNESCO, 2022). Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi melalui inovasi kurikulum, transformasi manajemen berbasis teknologi, serta peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan teknologi informasi (Yusuf, 2020; Huda, 2020).

Dengan demikian, pengembangan sekolah terpadu di era kontemporer menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab dua hal sekaligus: mempertahankan nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif, serta membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (life skills) dan kompetensi abad ke-21. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual model pengembangan sekolah terpadu sebagai bentuk inovasi pendidikan Islam di era modern, dengan menyoroti aspek integrasi kurikulum, manajemen berbasis teknologi, dan pembentukan budaya sekolah yang Islami dan inovatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada eksplorasi konseptual dan analitis terhadap berbagai literatur yang relevan mengenai pengembangan sekolah terpadu di era kontemporer.

Sumber primer, yaitu buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang secara langsung membahas konsep sekolah terpadu, pendidikan Islam integratif, serta teori pengembangan lembaga pendidikan modern (misalnya: Fullan, 2016; Sarnoto, 2020; Nata, 2021; UNESCO, 2022). Sumber sekunder, yaitu artikel pendukung, laporan kebijakan, dan

hasil penelitian empiris yang terkait dengan manajemen pendidikan Islam, teknologi pendidikan, serta inovasi kurikulum pada sekolah Islam modern (Huda, 2020; Suyatno et al., 2022; OECD, 2023).

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan menganalisis sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Setiap sumber dikaji secara sistematis untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang prinsip dan praktik pengembangan sekolah terpadu.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis isi (content analysis). Proses ini meliputi tiga tahapan utama: Reduksi data, yaitu seleksi literatur untuk menentukan konsep dan teori kunci yang relevan. Kategorisasi data, yaitu pengelompokan tema-tema utama seperti integrasi kurikulum, manajemen berbasis teknologi, dan budaya sekolah Islami. Sintesis data, yaitu menyusun hubungan logis antara teori dan praktik pengembangan sekolah terpadu di era digital. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengonstruksi model teoretis tentang sekolah terpadu yang ideal berdasarkan hasil kajian pustaka terkini. Selain itu, pendekatan kualitatif memberikan ruang interpretatif untuk menelaah relevansi nilai-nilai Islam dengan tantangan modernitas pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Sekolah Terpadu

Secara terminologis, sekolah terpadu adalah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum umum dengan kurikulum keagamaan secara harmonis dan terencana (Zuhairini, 2017; Sarnoto, 2020). Model ini menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian manusia seutuhnya (insan kamil).

Menurut Nata (2021), pendidikan Islam yang ideal harus melahirkan peserta didik yang unggul secara intelektual, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual tinggi. Dalam konteks ini, sekolah terpadu berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan tradisional Islam dan sistem pendidikan modern.

Pendekatan integratif ini juga sejalan dengan pemikiran Al-Attas (2018) dan Al-Faruqi (2020), yang menekankan perlunya islamisasi ilmu pengetahuan melalui kurikulum yang menyatukan aspek spiritual dan rasional. Melalui model sekolah terpadu, proses pendidikan tidak hanya menyiapkan siswa untuk sukses akademik, tetapi juga membentuk kesadaran religius, tanggung jawab sosial, dan semangat kemanusiaan universal.

Pendidikan di Era Kontemporer

Era kontemporer ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan globalisasi yang membawa dampak signifikan terhadap sistem pendidikan (Rahman, 2021; UNESCO, 2022). Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki 4C skills — critical thinking, creativity, communication, dan collaboration (OECD, 2023). Bagi lembaga pendidikan Islam, tantangan ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga ideologis: bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan tuntutan globalisasi yang sekuler. Dalam konteks Indonesia, perkembangan sekolah Islam terpadu sejak awal tahun 2000-an menunjukkan respon positif terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan holistik (Suyatno et al., 2022). Sekolah-sekolah ini mengadopsi metode pembelajaran aktif, kurikulum tematik integratif, serta pembiasaan religius yang dikombinasikan dengan literasi digital (Hasanah, 2023; Wahyudi, 2021).

Teori Pengembangan Sekolah

Fullan (2016) menjelaskan bahwa pengembangan sekolah (school development) adalah proses sistematis untuk meningkatkan kapasitas lembaga pendidikan agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Pengembangan sekolah melibatkan aspek kurikulum, kepemimpinan, budaya organisasi, dan partisipasi warga sekolah.

Sementara itu, Senge (2020) memperkenalkan konsep learning organization, yaitu sekolah yang terus belajar dan berinovasi melalui kolaborasi dan refleksi bersama. Dalam kerangka pendidikan Islam terpadu, prinsip learning organization dapat diterapkan melalui kolaborasi guru-guru bidang umum dan agama dalam merancang pembelajaran kontekstual berbasis nilai Islami. Selain itu, model pengembangan sekolah juga perlu mempertimbangkan prinsip keberlanjutan (sustainability). Menurut UNESCO (2022), pendidikan berkelanjutan harus mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan ekologis secara bertanggung jawab. Sekolah terpadu menjadi wadah strategis untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab ekologis dan sosial dalam bingkai spiritualitas Islam.

1. Integrasi Kurikulum Umum dan Keagamaan

Hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi kurikulum merupakan fondasi utama dalam konsep sekolah terpadu. Sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama secara mendalam—sebagaimana yang lazim ditemukan dalam model pendidikan tradisional Salafi—tetapi juga menyelaraskannya dengan kurikulum umum yang dibutuhkan untuk memenuhi standar nasional maupun global. Integrasi kurikulum ini tidak dilakukan secara mekanis, melainkan melalui pendekatan sintesis, di mana nilai-nilai keislaman tidak diposisikan sebagai materi tambahan, tetapi menjadi kerangka epistemologis yang memandu pembelajaran keseluruhan. Dengan kata lain, mata pelajaran umum seperti sains, matematika, bahasa, atau ilmu sosial diajarkan menggunakan perspektif etika dan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik tidak mengalami dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menghasilkan pemahaman komprehensif dalam diri peserta didik, di mana aspek intelektual, spiritual, dan moral berkembang secara berimbang. Dalam konteks Salafi, pendekatan ini tetap menjaga kemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi menyelaraskannya dengan kebutuhan pendidikan modern tanpa mengabaikan prinsip-prinsip akidah dan manhaj yang ketat. Lebih jauh, penelitian ini menekankan bahwa integrasi kurikulum juga mencakup penguatan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Strategi ini penting untuk memastikan bahwa lulusan tidak hanya unggul dalam pemahaman keagamaan, tetapi juga siap bersaing dalam dunia kerja yang menuntut keahlian teknis dan kecakapan adaptif. Sekolah terpadu yang menggabungkan kurikulum umum dan agama dengan cara yang harmonis terbukti mampu menciptakan profil lulusan yang moderat, luas wawasan, dan berdaya saing global.

2. Manajemen Pendidikan Berbasis Teknologi

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi pilar penting dalam manajemen sekolah terpadu. Penggunaan teknologi tidak hanya terbatas pada media pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek manajerial seperti administrasi akademik, evaluasi kinerja, pengelolaan data peserta didik, hingga strategi komunikasi antara sekolah, guru, orang tua, dan Masyarakat. Peningkatan literasi digital peserta didik menjadi salah satu tujuan utama. Dalam era digital, kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijaksana menjadi keterampilan fundamental. Sekolah terpadu yang terintegrasi dengan teknologi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memanfaatkan perangkat digital sebagai alat belajar yang efektif, bukan sekadar hiburan. Pembelajaran digital yang terarah dan diawasi memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan teknologi sekaligus menjaga nilai-nilai moral dalam penggunaannya. Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen berbasis teknologi juga berfungsi untuk memperkuat transparansi dan akuntabilitas lembaga pendidikan. Sistem informasi manajemen sekolah (SIMS), misalnya, memungkinkan pengawasan yang lebih sistematis terhadap perkembangan akademik peserta didik, kehadiran, kedisiplinan, hingga pencapaian

kurikulum. Dalam perspektif keislaman, pemanfaatan teknologi ini sejalan dengan prinsip efisiensi, kejujuran, dan amanah dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Namun demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan dengan orientasi Salafi memerlukan regulasi ketat untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengarah pada konsumsi konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, sekolah menerapkan kurasi konten digital, penggunaan perangkat secara terkontrol, serta edukasi etika bermedia agar peserta didik tetap terlindungi dari dampak negatif perkembangan teknologi.

3. Pembentukan Budaya Sekolah yang Islami dan Inovatif

Aspek ketiga yang menjadi temuan penelitian adalah pentingnya membangun budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam namun tetap bersifat inovatif. Budaya sekolah memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter peserta didik karena ia menjadi lingkungan sosial yang mempengaruhi sikap, perilaku, dan moralitas. Penelitian ini menemukan bahwa sekolah terpadu mengembangkan budaya Islami melalui pembiasaan ibadah, penanaman akhlak, keteladanan guru, serta penerapan aturan sekolah yang berlandaskan prinsip syari'ah. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat ditanamkan dalam seluruh aktivitas sekolah. Pendekatan ini sangat konsisten dengan tradisi pendidikan Salafi yang menekankan pemurnian akidah, ibadah yang benar, dan akhlak mulia.

Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa budaya Islami tersebut tidak menutup peluang inovasi. Sekolah tetap mendorong kreativitas dan pembaruan dalam metode pengajaran, penggunaan teknologi, pengelolaan ekstrakurikuler, serta pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian, sekolah tidak terjebak pada pola konservatif yang kaku, tetapi bertransformasi menjadi lembaga yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Kombinasi antara nilai keislaman dan inovasi inilah yang menciptakan identitas unik dari sekolah terpadu. Sekolah menjadi ruang yang kondusif bagi pembelajaran nilai-nilai ketauhidan dan sunnah sekaligus tempat untuk membangun kompetensi modern yang dibutuhkan dalam konteks global. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang integratif tersebut tidak hanya membentuk karakter religius peserta didik tetapi juga meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kemampuan bersaing mereka.

4. Sinergi antara Nilai Religius dan Kompetensi Digital

Salah satu implikasi penting dari hasil penelitian adalah perlunya kebijakan pendidikan yang mendorong sinergi harmonis antara nilai-nilai keagamaan dan kompetensi digital. Penelitian menemukan bahwa sebagian lembaga pendidikan agama sering kali terbelah antara mempertahankan tradisi dan mengikuti kemajuan teknologi. Model sekolah terpadu memberikan solusi dengan menunjukkan bahwa keduanya dapat berjalan seiring tanpa kehilangan identitas keagamaan. Kompetensi digital bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan juga mencakup etika dalam penggunaan teknologi. Sekolah terpadu mengajarkan peserta didik cara memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah, penyebaran ilmu, serta pengembangan keterampilan profesional yang bermanfaat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong umatnya untuk memaksimalkan potensi teknologi selama digunakan dalam batasan akhlak dan syari'ah. Di sisi lain, nilai-nilai religius seperti amanah, kejujuran, dan adab dalam berkomunikasi menjadi landasan moral dalam berinteraksi di dunia digital. Peserta didik dibentuk untuk menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab, produktif, dan berorientasi pada kemaslahatan.

5. Kontribusi Model Sekolah Terpadu bagi Pendidikan Global

Penelitian ini juga menegaskan bahwa model sekolah terpadu tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memiliki kontribusi dalam percaturan pendidikan global. Dalam era globalisasi, masyarakat dihadapkan pada dilema antara mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai moral dengan kebutuhan mengikuti kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Model yang ditawarkan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi keduanya secara harmonis dapat menjadi paradigma pendidikan masa depan. Sekolah terpadu berperan dalam mencetak generasi yang moderat, yakni generasi yang mampu memahami agama secara tekstual dan kontekstual, memiliki karakter kuat, mampu berpikir kritis, serta mahir dalam keterampilan digital. Karakter seperti ini sangat dibutuhkan dunia modern yang menuntut sosok-sosok adaptif, solutif, dan beretika.

Integrasi Nilai Spiritual dan Teknologi

Integrasi nilai spiritual dan teknologi merupakan ciri khas sekolah terpadu di era digital (Huda, 2020; Yusuf, 2020). Pemanfaatan teknologi informasi seperti Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran digital, dan platform komunikasi daring menjadi instrumen penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Namun demikian, integrasi teknologi tidak boleh menghilangkan esensi pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak dan karakter. Seperti ditegaskan oleh Azra (2020), pendidikan Islam harus memanfaatkan teknologi sebagai media untuk memperluas nilai kebaikan, bukan sekadar instrumen mekanis. Oleh karena itu, tantangan utama sekolah terpadu di era kontemporer adalah menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan penguatan nilai spiritualitas, agar peserta didik tidak kehilangan arah moral di tengah arus digitalisasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pengembangan sekolah terpadu pada era kontemporer tidak hanya berfokus pada integrasi kurikulum umum dan agama, tetapi juga menempatkan digitalisasi manajemen sebagai komponen kunci. Berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti Fullan (2016), Senge (2020), serta penelitian integratif oleh Al-Attas (2018) dan Al-Faruqi (2020), penelitian ini menekankan pentingnya keselarasan nilai moderasi beragama dengan kompetensi digital abad ke-21. Selain itu, studi oleh Huda (2020), Yusuf (2020), serta Suyatno et al. (2022) lebih menitikberatkan pada integrasi karakter dan literasi digital, namun belum menyoroti aspek penguatan budaya sekolah Islami dalam konteks teknologi 5.0. Penelitian lain dari Rahman (2021), UNESCO (2022), Wahyudi (2021), dan Hasanah (2023) juga telah menyinggung peran digitalisasi, namun belum mengaitkannya secara komprehensif dengan model sekolah terpadu yang menekankan moderasi beragama dan inovasi manajerial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang baru dengan menempatkan tiga pilar utama—integrasi kurikulum, manajemen berbasis teknologi, dan budaya sekolah Islami inovatif—sebagai satu kesatuan model yang lebih holistik.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks sekolah terpadu yang sedang berkembang pesat di Indonesia. Pertama, hasil penelitian mendorong sekolah untuk melakukan transformasi digital tidak hanya pada aspek pembelajaran, tetapi juga manajemen, supervisi, dan layanan administrasi. Kedua, model integratif yang ditawarkan dapat menjadi acuan penyusunan kurikulum berbasis nilai moderasi beragama sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi. Ketiga, penelitian ini membuka peluang kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam memperkuat budaya sekolah Islami-inovatif sebagai pondasi pembentukan karakter peserta didik di era digital.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama karena metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Pertama, tidak adanya data empiris lapangan membatasi kemampuan untuk memvalidasi model sekolah terpadu secara praktis. Kedua, penelitian sangat bergantung pada literatur yang tersedia, sehingga potensi bias dalam pemilihan referensi tidak dapat dihindarkan. Ketiga, kajian tidak mengukur efektivitas model secara kuantitatif, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Keempat, literatur internasional masih perlu diperluas agar perspektif global terhadap sekolah integratif berbasis digital dapat diakomodasi secara lebih lengkap.

Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji model pengembangan sekolah terpadu melalui pendekatan empiris, baik kualitatif maupun kuantitatif. Pertama, penelitian dapat diarahkan pada studi kasus terhadap sekolah-sekolah Islam terpadu di Indonesia maupun di negara lain untuk melihat kesesuaian model ini dengan konteks yang berbeda. Kedua, dibutuhkan penelitian eksperimen atau quasi-eksperimen untuk mengukur efektivitas integrasi teknologi dan nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Ketiga, pengembangan model manajemen digital berbasis nilai moderasi beragama perlu diuji dalam konteks implementasi nyata menggunakan LMS atau teknologi berbasis AI. Keempat, penelitian juga perlu memperluas eksplorasi literatur internasional, khususnya dari jurnal bereputasi seperti ScienceDirect, Springer, dan Taylor & Francis.

Hasil kajian ini memberikan implikasi langsung bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam, khususnya sekolah terpadu di Indonesia. Beberapa hal penting dapat dijadikan acuan praktis: Model pengembangan sekolah terpadu menuntut kepemimpinan transformasional yang visioner, kolaboratif, dan adaptif terhadap teknologi. Kepala sekolah perlu mengembangkan sistem manajemen berbasis digital untuk meningkatkan efisiensi administrasi dan transparansi informasi (Fullan, 2016; Hasanah, 2023). Guru perlu meningkatkan kemampuan integratif dalam mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum secara kontekstual. Pelatihan integrasi kurikulum dan penggunaan media digital islami perlu diperkuat agar pembelajaran menjadi relevan dengan realitas peserta didik di era digital (Huda, 2020; Suyatno et al., 2022). Bagi Pemerintah dan Pengambil Kebijakan: Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan perlu berkolaborasi dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam terpadu secara nasional. Dukungan regulatif, pendanaan, dan pelatihan SDM akan mempercepat perluasan model sekolah terpadu di berbagai wilayah (Nata, 2021; UNESCO, 2022).

KESIMPULAN

Model pengembangan sekolah terpadu di era kontemporer merupakan strategi penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Sekolah terpadu berperan sebagai jembatan antara sistem pendidikan umum dan keagamaan, yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan Teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan sekolah terpadu melibatkan tiga pilar utama, yaitu Integrasi kurikulum umum dan keagamaan untuk menghapus dikotomi ilmu dan membangun kesatuan nilai dalam pembelajaran. Manajemen berbasis teknologi digital yang meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kolaborasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pembentukan budaya sekolah Islami dan inovatif, yang menumbuhkan karakter religius sekaligus semangat kreativitas peserta didik. Selain itu, dukungan kebijakan, kompetensi guru integratif, serta partisipasi orang tua dan masyarakat merupakan faktor kunci keberhasilan model ini. Dengan pengembangan yang berkelanjutan, sekolah terpadu dapat menjadi pusat peradaban Islam modern yang menanamkan nilai spiritual, kemanusiaan, dan kemajuan teknologi dalam satu kesatuan utuh. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan Islam yang mengintegrasikan tradisi Salafi dengan modernitas membawa peluang besar bagi pengembangan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Integrasi kurikulum, penggunaan teknologi dalam manajemen pendidikan, dan pembentukan budaya sekolah yang Islami sekaligus inovatif menjadi pilar utama keberhasilan model sekolah terpadu. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang berupaya menyinergikan nilai-nilai religius dan kompetensi digital guna menciptakan generasi yang adaptif, moderat, dan berdaya saing global.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC Press.
- Al-Faruqi, I. R. (2020). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: IIIT.
- Arifin, S. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam di Era Digitalisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change* (5th ed.). New York: Teachers College Press.
- Hasanah, N. (2023). Implementasi Kurikulum Terpadu pada Sekolah Islam di Indonesia. *Jurnal Tarbawi*.
- Huda, M. (2020). Integration of Character and Academic Competence in Islamic Integrated Schools. *International Journal of Instruction*.
- Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- OECD. (2023). *Education at a Glance 2023: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing.
- Rahman, F. (2021). Islamic Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities. *Journal of Contemporary Islamic Studies*.
- Sarnoto, A. Z. (2020). *Pendidikan Integratif: Konsep dan Implementasi Sekolah Islam Terpadu*. Yogyakarta: Deepublish.
- Senge, P. (2020). *The Fifth Discipline: The Art & Practice of the Learning Organization* (Revised ed.). New York: Doubleday.
- Suyatno, S., Mustari, M., & Mahfud, C. (2022). Holistic Islamic Education Model in the Digital Age. *Journal of Islamic Education Studies*.
- Syafaruddin. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam dalam Konteks Globalisasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNESCO. (2022). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahyudi, A. (2021). Pendidikan Berbasis Nilai Islami di Sekolah Modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Yusuf, M. (2020). Technology Integration in Islamic School Learning. *Journal of Education and Learning*.
- Zuhairini. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.